

Film Indonesia 2021 dan Snow Leopard untuk “Best Actress” di Asian World Film Festival 2021. Selain mengangkat isu patriarki, film ini juga menampilkan isu pendidikan seks, pernikahan di bawah umur, hingga LGBT yang secara apik dan halus. Patriarki sendiri memiliki arti yaitu menjadikan laki-laki sebagai penguasa tunggal atas segalanya (Rokhmansyah, 2016). Bahwa posisi perempuan adalah di bawah laki-laki, dimana perempuan tidak bisa memiliki pekerjaan atau kasta yang lebih tinggi dari laki-laki. Laki-laki yang bekerja, perempuan bekerja di rumah sebagai pengurus rumah tangga, sekalipun perempuan bekerja maka pemimpinnya haruslah laki-laki.

Budaya patriarki adalah salah satu permasalahan yang masih sering terjadi dan banyak dibicarakan. Patriarki sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perilaku mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat atau kelompok tertentu. Dalam hal ini, laki-laki ditempatkan sebagai subjek dan perempuan sebagai objek. Itu sebabnya banyak perempuan di luar sana yang memperjuangkan hak mereka sebagai manusia. Masalah membedakan gender antara laki-laki dan perempuan ini memiliki sejarah yang panjang, perbedaan tersebut bahkan dibentuk dan dikonstruksikan secara sosial yang dimana hal ini membuat pergerakan perempuan menjadi sangat terbatas dalam bersikap serta bertingkah laku dalam lingkungannya (Andy Omara, 2004). Film ini menarik untuk diteliti karena isu sosial yang dibahas, yang dimana masih banyak terjadi di Indonesia, yaitu diskriminasi gender dan budaya patriarki yang mengorbankan hak-hak perempuan. Seperti salah satunya adalah “dipaksa” menikah di usia yang masih sangat dini.

Pernikahan dini di Kota Serang sendiri terbilang cukup banyak. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kota Serang, Toyalis, mengatakan banyak warga di Kota Serang yang menikah di bawah usia. Toyalis mengimbau warga Serang untuk menghindari hal tersebut karena memiliki banyak dampak negatif. Imbauan tersebut bukan tanpa sebab karena memiliki resiko yang besar. “Sebagaimana yang kita ketahui, pernikahan dini akan memiliki banyak dampak, makanya lebih disarankan untuk menikah di usia batas minimal,”

pungkasnya. Toyalis juga menambahkan salah satu yang menjadi masalah dari pernikahan dini adalah menjadi penyumbang Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB), yang disebabkan sistem reproduksi yang masih belum siap dan belum sempurna. “Misalkan usia panggul itu siap di usia 21, jadi bayi sudah bisa keluar sempurna dan dapat melahirkan secara normal,” tambahnya. Pernikahan dini merupakan pernikahan antara laki-laki dan perempuan secara sah, namun belum memiliki kesiapan dan kematangan. (Nurkhasanah, 2012). Angka pernikahan usia dini juga masih tinggi, di Serang Banten sendiri angka pernikahan dini menginjak angka sebesar 19,5%, sementara untuk di keseluruhan Indonesia sendiri, Komnas Perempuan mencatat sepanjang tahun 2021 angka pernikahan dini menembus sebanyak 59.709 kasus. Indonesia juga menjadi negara dengan angka perkawinan anak tertinggi ke-2 di ASEAN dan ke-8 di dunia. Dari penjelasan sebelumnya, penelitian ini fokus pada aspek pesan yang disampaikan lewat tanda-tanda, yang terdapat di adegan- adegan dalam film yang dikaji, yang dimana film tersebut berjudul “Yuni”. Adegan yang merepresentasikan isu yang diangkat dari film itu sendiri. Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran budaya patriarki pada film “Yuni” yang terjadi di Serang, Banten. Film “Yuni”. Berdasarkan latar belakang yang ditulis sebelumnya, penulis tertarik untuk menganalisis representasi budaya patriarki yang dikemas dalam film “Yuni”.

Penulis menggunakan teori semantik untuk menganalisa budaya patriarki lewat pesan-pesan atau tanda-tanda yang disampaikan dalam film. Semantik adalah ilmu yang mempelajari sebuah makna lewat bahasa, kode atau jenis representasi lain (Saeed, 2003). Dan semiotika adalah cabang ilmu yang juga mempelajari tanda, Menurut Letche, semiotika yaitu ilmu yang memperhatikan semua tanda yang dapat diambil dan memiliki arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain (Sobur, 2003). Tanda-tanda tersebut bisa terdapat di berbagai tempat, salah satunya pada sebuah film. Film menjadi dekat dengan masyarakat bisa mengangkat isu yang banyak terjadi di lingkungan sosial, lewat pesan-pesan yang disampaikan, yang terdapat di beberapa dialog, bahkan sampai

adegan yang terdapat tanda di dalamnya. Adegan dalam film “Yuni” akan dibedah menggunakan analisis semiotika milik Ferdinand De Saussure.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana budaya patriarki di Serang, Banten direpresentasikan dalam film Yuni?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran budaya patriarki di Serang, Banten yang dikemas dalam film Yuni

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menjadi referensi dalam kajian semiotika film. Mendefinisikan lebih rinci pengertian semiotika komunikasi tentang produksi tanda yang memiliki enam faktor. Diantaranya pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi, dan acuan serta memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya

2. Manfaat Praktis

- a) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan, saran atau evaluasi bagi Production House (PH) untuk lebih menggambarkan bias-bias patriarki dalam film Mampu menangkap realitas di masyarakat
- b) Mampu menambah pengetahuan bagi masyarakat khususnya penggemar film Indonesia tentang budaya patriarki di Serang, Banten

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rujukan Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis menggunakan peneliti terdahulu sebagai referensi dan sarana perbandingan sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian ini. Berikut analisis semiotika yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu.

2.1.1 Jurnal Analisis Semiotik “Analisis Semiotika Strukturalisme Ferdinand De Saussure Pada Film “Berpayung Rindu”.

Penelitian pertama ditulis oleh Mahendra Wibawa dan Rissa Prita Analisa yang berjudul “Analisis Semiotika Strukturalisme Ferdinand De Saussure Pada Film „Berpayung Rindu””. Pesan moral yang terdapat di film “Berpayung Rindu” disampaikan secara tersirat kepada masyarakat melalui berbagai macam tanda. Mulai dari mimik wajah, gerak tubuh, sampai perilaku pemeran film. Hal ini tentu tidak mudah bagi masyarakat untuk menangkap maksud asli yang ditampilkan di film tersebut.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penjabaran mengenai film tersebut menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure, yang difokuskan kepada penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang muncul dari film “Berpayung Rindu”. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis semiotika sistem tanda Saussure yaitu *signifier* dan *signified* dengan merelasikan beberapa tanda- tanda di dalamnya untuk menentukan makna lalu mengelompokkan menjadi beberapa jenis tanda sampai kemudian menemukan makna dibalik tanda yang dipaparkan menggunakan analisis semiotika Saussure.

Hasil dari penelitian ini, pada episode pertama, Cahyono, sebagai *signifire* atau penanda sedang berjalan di atas rel kereta, dengan pakaian yang rapi, kemeja berwarna putih dan celana berwarna hitam dan bersepatu, berjalan sambil menundukan kepalanya dengan raut wajah yang sedih. Petanda atau